

# LEKSIKON ETNOMEDISIN PADA PENGOBATAN PENYAKIT KULIT MELAYU SUKADANA: KAJIAN EKOLINGUISTIK

**Mellisa Jupitasari**

*mellisajupitasari@fkip.untan.ac.id*

Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon etnomedisin dalam terapi penyakit kulit Melayu Sukadana. Leksikon etnomedisin dalam terapi penyakit kulit Melayu Sukadana meliputi leksikon nama-nama penyakit kulit Melayu Sukadana, leksikon nama-nama jamu yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit Melayu Sukadana dan leksikon. Cara Mengobati Penyakit Kulit Melayu Sukadana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan studi ekolinguistik untuk menganalisis leksikon etnomedisin dalam pengobatan penyakit kulit Melayu Sukadana. Sumber data adalah hasil wawancara narasumber (warga Melayu Sukadana) tentang leksikon etnomedisin dalam terapi penyakit kulit Melayu Sukadana. Hasil penelitian diperoleh 22 leksikon nama penyakit kulit melayu sukadana, 39 leksikon nama jamu yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit melayu sukadana dan 9 leksikon cara penyembuhan penyakit kulit melayu sukadana.

**Kata-kata Kunci:** Etnomedisin; Leksikon; Terapi Penyakit Kulit; Ekolinguistik

## ***ETHNOMEDICINE LEXICONES IN SKIN DISEASE THERAPY: ETNOLINGUISTIC STUDY***

### ***ABSTRACT***

*This research aims to describe the ethnomedicine lexicon in skin illness therapy of Sukadana Malay. The ethnomedicine lexicon in skin illness therapy of Sukadana Malay includes lexicons of Sukadana Malay skin illness's names, lexicons of herb's names that are used to heal Sukadana Malay skin illness and lexicons of the way of healing Sukadana Malay skin illness. This research uses a descriptive qualitative method and uses an ecolinguistic study approach to analyze the ethnomedicine lexicon in the treatment of Sukadana Malay skin disease. The source of data is the interview result from the informant (Sukadana Malay citizen) about ethnomedicine lexicon in skin illness therapy of Sukadana Malay. The result of the research gathers 22 lexicons of Sukadana Malay skin illness's names, 39 lexicons of herb's names that are used to heal Sukadana Malay skin illness and 9 lexicons of the way of healing Sukadana Malay skin illness.*

**Keywords :** *Etnomedicine; Lexicon; Skin Disease Therapy; Ecolinguistics*

## PENGANTAR

Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas komunitas tertentu. Kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat sehingga menjadi adat dan kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat. Salah satu kebiasaan yang masih dilakukan masyarakat lokal ialah melakukan pengobatan tradisional. Masyarakat lokal memiliki kecenderungan untuk memilih pengobatan tradisional sebagai salah satu alternatif mengobati penyakit. Pengobatan tradisional ini biasanya menggunakan media seperti tumbuh-tumbuhan yang diyakini dapat mengobati penyakit tertentu.

Hal yang berhubungan dengan obat maupun pengobatan tradisional berdasarkan kebudayaan dan lingkungan tertentu ini sering dikenal dengan *etnomedisin*. Secara ilmiah *etnomedisin* merupakan cabang ilmu mengenai persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional (Fatimah dalam Bhasin & Dafal, 2018). Menurut Foster dan Anderson (dalam Fatimah, 2018) *etnomedisin* juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu personalistik dan naturalistik. Personalistik merupakan penyakit di luar medis atau disebabkan oleh adanya gangguan dari makhluk kasat mata atau roh-roh berdasarkan kepercayaan masyarakat lokal tersebut. Selanjutnya, naturalistik merupakan penyakit yang disebabkan kurangnya daya imun di dalam tubuh, naiknya suhu tubuh, dan banyak hal lagi yang disebabkan dari faktor diri sendiri.

Berdasarkan jenis penyakitnya, kecenderungan menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai media pengobatan menjadi hal yang dominan. Hal ini dikarenakan tumbuhan-tumbuhan masih tumbuh dan berkembang di daerah tempat tinggal komunitas masyarakat lokal. Seiring berkembangnya zaman dan pembangunan yang meningkat pesat, tumbuh-tumbuhan yang menjadi media pengobatan sudah jarang ditemui. Pembukaan lahan yang mengharuskan menebang tumbuh-tumbuhan, membuat tumbuh-tumbuhan di hutan atau di semak-semak yang ternyata dapat dijadikan media pengobatan harus punah. Hal ini mengakibatkan masyarakat lokal kini hanya mengetahui namanya saja, tetapi wujud dari tumbuhan obat itu sulit dicari. Bahkan tumbuhan obat tersebut bisa jadi tidak dikenali sama sekali oleh masyarakat lokal tertentu.

Mulai punahnya tumbuhan obat dan minimnya pengetahuan masyarakat lokal mengenai tumbuhan obat, cara pengobatan, dan jenis-jenis penyakit tertentu, kini menjadi hal yang urgensi untuk melakukan tindak lanjut pelestarian. Hal ini jugalah yang perlu dilakukan untuk leksikon *etnomedisin* pada masyarakat Melayu Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Keadaan masyarakat yang dekat dengan hutan dan daerah pengunungan membuat flora atau tumbuh-tumbuhan yang berada di sana juga berlimpah. Namun, seperti penjelasan di atas kondisi ini berubah seiring berkembangnya zaman. Perkembangan teknologi yang pesat juga tidak dapat dielakkan sehingga menyebabkan minimnya pengetahuan masyarakat Melayu Sukadana mengenai tumbuhan *etnomedisin*,

cara pengobatan, dan nama penyakit tertentu. Maka dari itu, perlu adanya penginventarisasian mengenai hal ini.

## **KERANGKA TEORI DAN METODE**

Inventarisasi objek penelitian ini berfokus pada hal-hal yang mencakup leksikon *etnomedisin* penyakit kulit Melayu Sukadana. Penyakit kulit merupakan kelainan kulit yang diakibatkan oleh adanya jamur, kuman-kuman, parasit, virus, maupun infeksi (Palilati, 2014). Pemilihan penyakit kulit karena penyakit ini dominan terjadi di masyarakat. Profil kesehatan Indonesia 2010 yang menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia (Oktaviani, 2015). Namun, kecenderungan masyarakat lokal untuk melakukan pengobatan tradisional sebagai media penyembuhan lebih dominan dari pengobatan medis di rumah sakit. Maka dari itu, kajian mengenai leksikon *etnomedisin* penyakit kulit Melayu Sukadana perlu untuk diketahui.

Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2009). Dalam suatu leksikon terkandung suatu makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya atau sesuai dengan referennya. Hal ini berarti makna tersebut dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur satu dengan unsur yang lain (Wijana, 2008). Selain itu, makna leksikal atau makna semantik atau makna eksternal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, hal ini dalam bentuk leksem ataupun bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Pateda 2010). Dalam makna leksikal ini, unsur-unsur yang ada dalam bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana 2009).

Leksikon *etnomedisin* penyakit kulit Melayu Sukadana mencakup tumbuhan *etnomedisin*, cara pengobatan, dan nama jenis penyakit kulit. Tiga hal ini tergolong dalam leksikon nomina dan leksikon verba. Menurut Alwi dkk (2010) nomina merupakan kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda, dan segala yang dibendakan. Nomina dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi sintaksis, segi semantis, dan segi bentuk. Dari segi sintaksis nomina mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. (2) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. (3) Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Selanjutnya, dari segi semantis setiap kata pasti mengandung fitur-fitur semantis, termasuk nomina. Fitur-fitur semantis dalam suatu bahasa umumnya bersifat konvensional, yakni yang tumbuh dari tata budaya setempat. Terakhir, dari segi bentuk (morfologis), nomina terdiri atas dua macam, yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan (penurunan ini dilakukan dengan afiksasi, perulangan, atau pemajemukan). Selanjutnya, verba merupakan kelas kata yang tergolong kata kerja. Menurut Alwi dkk (2010) Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Verba khususnya bermakna keadaan dan pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Leksikon *etnomedisin* penyakit kulit Melayu Sukadana ini berkembang berdasarkan bahasa dan lingkungan sekitar. Dalam tulisannya *Language Ecology and Environment*, Alwin dan Muhlhausler (2001) menyebut, ada empat yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan yakni: (1) bahasa berdiri dan terbentuk sendiri (Chomsky, Linguistik Kognitif); (2) bahasa dikonstruksi alam (Marr); (3) alam dikonstruksi bahasa; dan (4) bahasa saling berhubungan dengan alam-keduanya saling mengonstruksi, namun jarang yang berdiri sendiri (ekolinguistik).

Ekologi diartikan ilmu tentang lingkungan hidup dan linguistik diartikan ilmu tentang bahasa. Kerangka pandang ekologi dalam ekolinguistik menjadi parameter yang membedakannya dengan cabang makrolinguistik lainnya (seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, atau antropolinguistik). Kerangka pandang itu adalah (1) interelasi (*interrelationship*), (2) lingkungan (*environment*), dan (3) keberagaman (*diversity*) (Haugen, dalam Alwin dan Muhlhausler, 2001). Selain aspek sosial, ekolinguistik mempertimbangkan aspek ekologis bahasa yang dipakai penutur dalam sebuah masyarakat (Haugen dalam Alwin dan Muhlhausler, 2001). Aspek sosial-ekologis sangat memengaruhi keterpeliharaan, keseimbangan, dan keterwarisan lingkungan bagi generasi mendatang. Maka dari itu, ekologi bahasa berperan dalam mewujudkan lingkungan yang dapat memasukkan unsur kearifan ekologis lokal dalam suatu bahasa.

Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik juga meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Alwin dan Muhlhausler, 2001). Lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri atas fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni (Alwin dan Muhlhausler, 2001). Jadi, ekologi bahasa adalah ruang hidup atau tempat hidup bahasa-bahasa yang secara nyata hadir dalam komunikasi manusia dan interaksi verbal baik lisan maupun tulisan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk melihat fenomena dan fakta yang ada di sekitar penutur sehingga bahasa yang digunakan penutur dapat dicatat sesuai dengan keadaan bahasa penutur. Nawawi (dalam Hidayat 2009) menyatakan bahwa, metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok yaitu (1) memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat aktual dan (2) menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penuturan informan mengenai leksikon *etnomedisin* penyakit kulit Melayu Sukadana yang mencakup, nama penyakit kulit, tumbuhan obat penyakit kulit, dan cara pengobatan yang digunakan atau dituturkan oleh penutur. Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pancingan, teknik cakap semuka, dan teknik rekam catat. Selain itu, alat bantu yang akan digunakan dalam pengumpulan data ialah kamera, perekam suara, dan buku catatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengkaji dan menganalisis leksikon *etnomedisin* penyakit kulit Melayu Sukadana yang mencakup, nama penyakit kulit, tumbuhan obat penyakit kulit, dan cara pengobatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, yaitu terdapat 22 leksikon nama jenis penyakit kulit, 39 leksikon tumbuhan obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit, dan 9 leksikon cara pengobatan. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut.

### LEKSIKON NAMA PENYAKIT KULIT MELAYU SUKADANA

Berikut ini penjelasan mengenai leksikon nama-nama penyakit kulit yang dikenal dalam masyarakat Melayu Sukadana.

- 1) Kurap adalah penyakit kulit yang menyebabkan gatal yang disebabkan oleh jamur.
- 2) *Kudes* adalah penyakit kulit yang menyebabkan gatal biasanya berupa bintik-bintik kecil merah di kulit.
- 3) *Bisol* adalah bintil merah di kulit yang bermata dan berisi nanah.
- 4) *Kelemumo* adalah penyakit kulit kepala yang menyebabkan bersisik halus dan gatal.
- 5) *Bubol/mate ikan* adalah bisul pada tumit kaki.
- 6) *Kepalak bekutu* adalah keadaan rambut kepala yang dipenuhi kutu.
- 7) *Kulet bedakik* adalah keadaan kulit yang dipenuhi daki di bagian-bagian kulit.
- 8) *Rambot gugo* adalah rambut rontok.
- 9) *Kantat* adalah bekas luka dikulit.
- 10) Panau adalah penyakit kulit yang menyebabkan bercak-bercak putih di kulit
- 11) *Kayap* adalah cacar ular atau herpes.
- 12) *Kutel* adalah bintil merah kecil.
- 13) *Koreng* adalah penyakit gatal-gatal yang menyebabkan bintik-bintik kecil merah di badan apabila mengering bintik ini tidak akan muncul di bagian badan lain.
- 14) *Koreng api* adalah gatal-gatal bintik kecil merah bernanah apabila penyakitnya mengering, maka koreng ini akan pindah ke bagian tubuh lain.
- 15) *Kutu aek* adalah penyakit gatal-gatal di jari kaki.
- 16) *Kuletmelepoh/betuk* adalah keadaan kulit yang terkena luka bakar atau terkena getah tumbuhan tertentu yang menyebabkan kulit melepuh.
- 17) *Caca/dampe* adalah penyakit cacar atau herpes.
- 18) *Retas di kaki/tumet kaki pecah-pecah* adalah keadaan tumit kaki pecah-pecah atau retas.
- 19) *Gerumot* adalah penyakit yang menyebabkan keluarnya bintik-bintik merah di seluruh badan.
- 20) *Kulet kereng* adalah penyakit yang menyebabkan mengeringnya kulit.
- 21) *Gelegate* adalah gatal-gatal yang menimbulkan bentol besar di badan.
- 22) *Restong kaki/bikuk* adalah penyakit yang disebabkan kuku kaki membengkak dan bernanah.

### LEKSIKON NAMA TUMBUHAN OBAT PENYAKIT KULIT MELAYU SUKADANA

Berikut ini penjelasan mengenai leksikon nama-nama tumbuhan obat penyakit kulit yang dikenal dalam masyarakat Melayu Sukadana.

- 1) *Asam gelugo* adalah tumbuhan yang hidup di hutan berbuah asam berbentuk bulat beruas-ruas lurus berwarna jingga ke kuning-kuningan berbunga merah dan berdaun lonjong lancip. *Asam gelugo* ini dapat mengobati penyakit retas di *kaki/tumet kaki pecah-pecah*.
- 2) *Bawang mirah* adalah bawang merah. *Bawang mirah* dapat mengobati penyakit *gelegate*.
- 3) *Bawang puteh* adalah bawang putih. *Bawang puteh* ini dapat mengobati penyakit *kudes*.
- 4) Betek adalah pepaya. Getah dari tumbuhan *betek* ini dapat mengobati *kulet melepoh* (luka bakar) atau *betuk*.
- 5) *Cangkok manes* adalah tumbuhan berbatang hijau kecoklat-coklatan memiliki daun yang berbentuk oval kecil berbintik-bintik putih berbunga bulat berwarna coklat kecil ; daun katuk. *Cangkok manes* ini dapat mengobati penyakit *bisol*.
- 6) *Daon tumbuh daon* adalah tumbuhan yang memiliki tunas yang berbentuk daun, tekstur tumbuhan ini pendek tidak bertangkai. *Daon tumbuh daon* ini dapat mengobati penyakit *kaki melepoh atau betuk*.
- 7) *Gadong* adalah tumbuhan yang hidup hutan tumbuh merambat biasanya melilit di pohon memiliki daun yang agak lebar berbentuk bulat. *Gadong* dapat mengobati penyakit *bubol*.
- 8) *Girak* adalah tumbuhan dengan daun yang berbatang putih berwarna hijau bergerigi dan berbentuk tidak terlalu panjang hidup di semak-semak hutan. *Girak* dapat mengobati penyakit *kulet bedakik*.
- 9) *Inai* adalah tumbuhan berdaun rimbun namun tidak terlalu tinggi memiliki ciri daun yang kecil berbentuk oval memiliki bintik-bintik hitam di daun. *Inai* dapat mengobati penyakit *restong kaki atau bikuk*.
- 10) *Jambuk mente/jambuk monyet* adalah tumbuhan yang berdaun bulat agak lonjong berserat agak kasar memiliki buah yang berwarna merah apabila sudah masak dengan biji yang berada di luar daging buah. *Daun dari jambuk mente atau jambuk monyet* ini berguna untuk penyakit *kulet melepoh* atau *betuk*.
- 11) *Jambuk breteh* adalah jambu yang biasa hidup di hutan berbuah kecil-kecil merah. Daun dan buah jambu ini dapat mengobati penyakit koreng dan *kudes*.
- 12) *Jeringau* adalah tumbuhan yang berdaun seperti ilalang namun lebih kecil dan pendek dari ilalang berbentuk runcing memanjang memiliki akar serabut. *Jeringau* dapat mengobati penyakit *caca/ dampe*.
- 13) *Kelapak* adalah tumbuhan yang tidak memiliki cabang memiliki daun yang menjulur panjang yang bersatu dengan pelepah batang berbuah bulat berwarna hijau ; kelapa. *Kelapak* dapat mengobati penyakit penyakit gerumot, *bubol*, *kulet kereng*, dan *kulet kaki pecah-pecah* dengan buah, olahan *kelapak* yang berupa minyak, dan tempurungnya.
- 14) *Keriang gunto* adalah tumbuhan dengan daun yang berbentuk seperti keladi hias namun lebih kecil, daun ini memiliki bintik-bintik putih dibagian kulit, tumbuhan ini hidup di tepi-tepi sungai berbatang warna merah. *Keriang gunto* dapat mengobati penyakit *bisol*.
- 15) *Ketipeng* adalah tumbuhan yang hidup liar di semak, berdaun oval, atau bulat memanjang memiliki bunga yang bertekstur bulat berbentuk lonjong berwarna kuning dibagian bawah dan jingga dibagian kelopak atau pucuk bunga. *Ketipeng* dapat mengobati penyakit panau, *kudes*, dan *bubol*.
- 16) *Koman* adalah tumbuhan dengan daun yang berbentuk agak lonjong runcing tumbuh jarang di batang biasa hidup di hutan. *Koman* dapat mengobati penyakit penyakit *kudes*, kurap, dan panau.

- 17) *Kundeh* adalah tumbuhan yang memiliki batang yang panjang kecil tumbuh dengan daun yang jarang, berdaun kecil runcing memiliki bunga berwarna dadu keputih-putihan. *Kundeh* dapat mengobati penyakit *kudes*.
- 18) *Lakom* adalah tumbuhan merambat memiliki buah yang berbentuk bulat, saat kecil berwarna hijau apabila sudah tua berwarna biru keungu-unguan biasanya hidup di hutan. *Lakom* dapat mengobati penyakit *kutel*.
- 19) *Lengkuas* adalah tumbuhan yang memiliki isi atau umbi yang agak kasar dan keras berwarna putih kecoklat-coklatan berdaun lonjong dan lancip di ujung. *Lengkuas* dapat mengobati penyakit panau.
- 20) *Lidah buayak* adalah tumbuhan yang berdaun seperti pedang bagian daun memiliki daging yang tebal dan berlendir biasa memiliki duri di tepi daun. *Lidah buayak* dapat mengobati penyakit *kelemumo*.
- 21) *Limau nipes* adalah limau yang berwarna hijau muda berkulit agak tebal berbau harum. *Limau nipes* dapat mengobati penyakit *kelemumo*.
- 22) *Majekani* adalah buah yang berbentuk bulat keras berwarna hijau-hijau kecoklatan berkulit-kulit kecil biasanya digunakan untuk membuat jamu. *Majekani* dapat mengobati penyakit *bisol*.
- 23) *Mali-mali/memali* adalah tumbuhan yang hidup di hutan berdaun lebar lonjong bergerigi, buahnya berbentuk bulat-bulat kecil hijau seperti buah leban. *Mali-mali/memali* dapat mengobati penyakit *kutel*.
- 24) *Mempelas kijang* adalah tumbuhan yang tumbuh menjalar berdaun yang berbentuk seperti tapak kijang maupun daun tapak kuda namun lebih kecil. *Mempelas kijang* dapat mengobati penyakit *kudes*.
- 25) *Mengkubong* adalah tumbuhan yang hidup liar, daun tumbuhan ini berbentuk runcing memanjang, bunganya berwarna putih berbentuk agak kuncup, bunga ini muncul dari kelopak bunga yang berwarna merah memiliki buah kecil yang berwarna dadu keunguan di dalam bunga. *Mengkubong* dapat mengobati penyakit *bisol*.
- 26) *Nangkak belande* adalah tumbuhan sirsak. *Nangkak belande* dapat mengobati penyakit *kepalak berkutu*.
- 27) *Pakuk ikan* adalah tumbuhan pakis yang biasa hidup di tempat-tempat lembab maupun rawa-rawa berbentuk panjang runcing bergerigi. *Pakuk ikan* dapat mengobati penyakit *kantat*.
- 28) *Pakuk mbangon* adalah tumbuhan pakis yang memiliki batang dengan daun yang berbentuk lonjong meruncing ke ujung biasa melengkung dan hidup di tengah hutan. *Pakuk mbangon* dapat mengobati penyakit *rambot gugo*.
- 29) *Patawali* adalah tumbuhan brotawali. *Patawali* dapat mengobati penyakit *kudes* dan kurap.
- 30) *Periak* adalah tumbuhan peria. *Periak* dapat mengobati penyakit *kudes* dan *caca/dampe*.
- 31) *Pinang mude* adalah tumbuhan pinang muda. *Pinang mude* dapat mengobati penyakit mengobati *kutu aek* dan *tumet kaki pecah-pecah*.
- 32) *Raje singe* adalah tumbuhan yang biasa hidup di semak yang memiliki daun yang berbatang pendek berwarna hijau tua berbentuk oval kecil bergerigi. *Raje singe* dapat mengobati penyakit *bisol*.
- 33) *Saguk belande* adalah umbi yang berwarna putih tulang berbentuk lonjong dan memiliki ruas disepanjang tubuh umbi berdaun seperti daun lengkuas namun lebih pendek. *Saguk belande* dapat mengobati penyakit *kayap*.

- 34) *Sembadam badi* adalah tumbuhan yang hidup di semak berbunga ungu kecil, berbentuk bulat runcing bergerigi terasa agak kasar apabila disentuh. *Sembadam badi* dapat mengobati penyakit kurap.
- 35) *Sungkai* adalah tumbuhan dengan daun yang beruas-ruas panjang seperti daun ubi biasa hidup di hutan. *Sungkai* dapat mengobati penyakit panau.
- 36) *Surong dageng* adalah tumbuhan yang memiliki daun yang berbentuk lonjong dan runcing di ujung, daun ini memiliki batang yang pendek biasa hidup liar di semak bersama rerumputan. *Surong dageng* dapat mengobati penyakit *kudes* dan *koreng*.
- 37) *Tengkalak ujan* adalah tumbuhan yang hidup liar di hutan memiliki isi seperti umbi-umbian, tumbuhan ini juga memiliki buah diujung daun yang berwarna agak merah. *Tengkalak ujan* dapat mengobati penyakit *restong kaki/bikuk* dan *bisol*.
- 38) *Tubak* adalah tumbuhan yang hidup di tepi-tepi rawa-rawa memiliki daun yang berbentuk oval seperti daun rambutan namun berkulit agak halus. *Tubak* dapat mengobati penyakit *kudes*.
- 39) *Ubi jala* adalah umbi-umbian yang memiliki daun berlekuk-lekuk dan meruncing di ujung yang hidup menjalar dan melata di tanah; ubi jalar. Daun *ubi jala* ini dapat mengobati penyakit *bisol*.

#### **LEKSIKON CARA PENGOBATAN PENYAKIT KULIT MELAYU SUKADANA**

Berikut ini penjelasan mengenai leksikon cara pengobatan penyakit kulit yang dikenal dalam masyarakat Melayu Sukadana.

- 1) Dibakar berarti pengobatan dapat dilakukan dengan membakar bagian dari tumbuhan obat. Biasanya hasil pembakaran ditambahkan minyak kelapa agar dapat dioleskan ke bagian enyait kulit.
- 2) Digosok berarti pengobatan dapat dilakukan dengan menggosokkan bagian dari tumbuhan obat ke penyakit kulit yang diderita.
- 3) Dijaramkan berarti pengobatan dapat dilakukan dengan memasukkan bagian dari tumbuhan obat ke air dan menjaramkannya ke penyakit kulit yang diderita.
- 4) Dikunyah pengobatan dapat dilakukan dengan mengunyah bagian dari tumbuhan obat. Selanjutnya, menempelkan hasil kunyahan ke penyakit kulit yang diderita.
- 5) Diminumkan berarti pengobatan dapat dilakukan dengan meminumkan bagian dari tumbuhan obat (buah).
- 6) Diolesi berarti pengobatan dapat dilakukan dengan mengolesi bagian dari tumbuhan obat yang telah dihaluskan ke bagian penyakit kulit.
- 7) Direbus berarti pengobatan dapat dilakukan dengan merebus salah satu bagian dari tumbuhan obat, seperti daun. Namun, hasil rebusan ini tidak diminumkan melainkan untuk dimandikan atau disiram ke bagian yang memiliki penyakit tertentu.
- 8) Ditempelkan/ditapalkan berarti pengobatan dapat dilakukan dengan menempelkan atau menapalkan bagian dari tumbuhan obat ke penyakit kulit yang diderita biasanya bagian tumbuhan dihaluskan terlebih dahulu.
- 9) Ditumbuk berarti pengobatan dapat dilakukan dengan menumbukkan bagian dari tumbuhan obat dan menempelkan hasil tumbukkan ke penyakit kulit yang diderita.



## PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, simpulan dari leksikon *etnomedisin* pada pengobatan penyakit kulit Melayu Sukadana berdasarkan kajian ekolinguistik ialah terdapat 22 leksikon nama jenis penyakit kulit, 39 leksikon tumbuhan obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit, dan 9 leksikon cara pengobatan penyakit kulit. Selain itu, ada beberapa leksikon tumbuhan obat yang berbeda tetapi dapat digunakan untuk mengobati penyakit yang sama. Hal ini tentunya dapat dijadikan alternatif pengobatan apabila salah satu tumbuhan tidak dapat ditemukan sebagai media pengobatan. Kajian leksikon *etnomedisin* pada pengobatan penyakit kulit Melayu Sukadana berdasarkan kajian ekolinguistik juga dapat dilanjutkan lagi untuk memperkaya leksikon tersebut sehingga dapat menambah jumlah leksikon yang telah teliti sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk.. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Bahasa.
- Fill, Alwin and Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Hidayat, Muhammad Ridho. 2009. “Pencarian dan Pemaknaan Metodologi”. (<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/127127-RB13M423p> Pencarian%20dan%20pemaknaan- Metodologi.pdf). *Jurnal Ilmiah Universitas Indonesia*. Diakses 20 Agustus 2019.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Oktaviani, Fani. 2015. “Profil Penggunaan Obat Pasien Penyakit Kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSU Anutapura Palu”. (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Galenika/article/view/5304>). *Jurnal Ilmiah Universitas Tadulako*. Diakses 19 Agustus 2019.
- Palilati, Sriyati B. 2014. *Hubungan Antara Higiene Pribadi dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Kota Gorontalo Tahun 2012*. Tesis Universitas Negeri Gorontalo. Diakses 19 Agustus 2019.
- Panggabean, Juli Indah. 2017. *Pemertahanan Leksikon Kelautan dalam Bahasa Pesisir Sibolga Desa Pondok Batu Kecamatan Sarudik Kajian Ekolinguistik*. Skripsi Univesitas Sumatera Utara.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sibarani, Tomson. 2014. “Ekolinguistik Kebambuan dalam Masyarakat Bahasa Batak Toba”. (<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/download/1033/538>). *Jurnal Ilmiah. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara*. Diakses 20 Agustus 2019.
- Stibbe, Arran. 2015. *Ecolinguistics Languages, Ecology and The Stories We Love By*. London New York: Routledge.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yusma Pustaka.